

NYULI

Volume 1

Nomor 2, Oktober 2020

Halaman 89 - 158

Wajah Baru Komunisme

Radarmas

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Palangka Raya

Email: radarmas@yahoo.co.id

Abstract

Communism is still alive. Nowadays, in Indonesia, the existence of communism is being used as an issue in political conspiracy to kick out political enemies. The new emerging economic power such as China communist, proves that communism is still alive, but there are some differences between old communism and nowadays communism, especially in economy, while politically, there is no big difference between the old and new communism. That's why we still have to be alert of communism, but on the other hand, we could learn from them, especially how it manages to keep the state authority and honor.

Keywords: communism, new faces

Abstrak

Dilatarbelakangi dengan munculnya kembali isu komunisme dalam perpolitikan di Indonesia, terutama digunakan untuk menjatuhkan lawan politik, munculnya hegemonisme China dalam perekonomian global, membuktikan bahwa Komunisme masih hidup hanya mengalami transformasi ke arah perubahan yang ditandai dengan reformasi ekonomi yang samasekali bertolak belakang dengan doktrin dasar perekonomian komunis. Komunisme masih tetap harus diwaspadai, karena secara ekonomi, komunisme dewasa ini tidak banyak berbeda dengan negara-negara liberal demokratis sehingga sulit dibedakan, namun juga perlu untuk mempelajari kiat-kiat mereka dalam menjaga kewibawaan negara.

Kata-kata kunci: komunisme, wajah baru

I. Pendahuluan

1. Latar belakang

Setiap tanggal 1 Oktober tiap tahunnya, Indonesia diingatkan kembali kepada tragedi berdarah yang pernah terjadi, dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) mencoba melakukan kudeta dengan membunuh para Jenderal pada 30 September 1965, yang terkenal dengan Gerakan 30 September 1965 (G30S PKI), peristiwa tersebut kemudian membekas dalam hingga sekarang ini. PKI yang beraliran Komunis kemudian menjadi partai terlarang di Indonesia, Komunisme menjadi barang haram di Bumi Pertiwi karena sangat membahayakan bagi keberlangsungan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Trauma politis berdarah yang didalangi oleh komunisme, diatasi oleh pemerintah era Orde Baru dengan secara keras dan terkadang kontroversial. Orde Baru berusaha mengikis habis komunisme di Indonesia, baik secara halus maupun keras. Alhasil, ideologi Komunis berangsur lenyap tak terdengar di masa Orde Baru. Namun pada era Reformasi, dimana hak asasi manusia, hak rakyat sering dijadikan sebagai alat politik, isu komunisme kembali muncul. Dalam banyak hal, komunisme dijadikan sebagai alat untuk menjatuhkan lawan politik, seringkali bahkan terasa membabi buta. Dengan kata lain, isu kebangkitan komunisme digoreng dan diolah untuk alat politik dan menjatuhkan lawan politik.

Isu munculnya kembali komunisme di Indonesia, menuai pro dan kontra, ada sebagian yang berpendapat bahwa memang komunisme masih ada dan berupaya bangkit kembali, ada sebagian juga yang berpendapat bahwa komunisme sudah mati, yang ada adalah hantu tak berwujud. Terlepas dari apakah komunisme masih ada dan mencoba bangkit kembali, atau sudah mati dan hanya hantu tak berwujud, namun faktanya kita masih melihat bahwa komunisme memang masih hidup, hanya saja dalam bentuk lain, samasekali berbeda dengan wajah awalnya. Taruhlah komunisme di Indonesia sudah mati, namun karena pada tataran global, ideologi Komunisme masih hidup, terbukti dengan adanya beberapa negara yang masih menganut komunisme (dengan berbagai variannya), dan kecenderungan para politisi oportunistik yang mengolah isu komunisme sedemikian rupa sehingga menjadi menakutkan, maka kita tetap perlu waspada terhadap ideologi komunisme ini. Komunisme dewasa ini memang sudah berubah banyak, punya wajah berbeda, tapi tetap harus dicermati. Inilah yang menjadi latarbelakang Penulis mengangkat masalah ini.

2. Permasalahan

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan singkat ini adalah seperti apa wajah komunisme sekarang ini setelah bubarnya banyak negara negara Komunis dan kejatuhan Uni Soviet ,bila dibandingkan dengan pada masa awal Perang Dingin saat Komunisme masih berjaya. Perlu pula dibahas , apakah dengan runtuhnya komunisme, hanya tersisa segelintir negara yang menganutnya sekarang ini, kita masih perlu mewaspadaai komunisme atau tidak, dan mengapa demikian? Apakah ada alasan tertentu bahwa sebaiknya komunisme dilupakan saja atau tetap perlu diwaspadai? Inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini dan tentunya disertai lebih dahulu dengan tinjauan singkat tentang komunisme.

II. Pembahasan

1. Komunisme Awal

Dibanding dengan anarkisme, komunisme menyerang akibat akibat buruk dari kepemilikan pribadi secara lebih rinci. Bagi kaum Komunis, pemilikan pribadi tidak dapat tidak akan membawa ketimpangan sosial, ekonomi dan politik. Kalau kekayaan dan status sosial tidak terbagi secara rata, maka akan demikian juga yang akan terjadi dengan politik. Dan dimana ada ketimpangan, di situ pasti ada segelintir orang yang memeras dan menindas orang banyak. Karena itu persyaratan penting bagi kebebasan individu adalah persamaan ekonomi. Bagaimana mencapai persamaan ekonomi ? persamaan ekonomi dicapai dengan menghapuskan hak milik pribadi yang sumber sumber pokoknya perlu bagi kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan kekuatan tertentu atas tanah. Meski begitu, dalam masyarakat modern, pemilikan “alat alat produksi “ (istilah Marx), tidaklah mesti dipusatkan pada tangan segelintir orang, tetapi harus di tangan semua orang (Rodee dkk, 2014: 110).

Kaum komunis tidaklah menuntut bahwa semua orang harus sama dalam segala hal. Mereka mengakui bahwa bukan tidak mungkin ada berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang tidak hanya meliputi perbedaan fisik yang kelihatan, tetapi juga perbedaan dalam pengajaran, kebudayaan, keberanian berusaha, kemampuan mencipta, kebutuhan emosional dan anugerah spiritual. Karena itu mereka tidak menyatakan bahwa pria dan wanita adalah sama atau bahwa mereka harus

dipersamakan. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk mempertahankan badan dan pengembangan kreasi mereka. Ketimpangan material akan cenderung melahirkan perbedaan yang besar, yang tidak hanya berupa perbedaan kuantitatif, karena memang tidak ditopang oleh perbedaan kekayaan. Keunggulan seseorang dalam satu bidang kegiatan sesungguhnya diimbangi oleh kekurangannya di bidang yang lain, dan bahwa pengembangan kualitas kerohanian secara bebas dan mulus perlu diikuti oleh suatu kondisi yang sama bagi semua orang, tidak ada kepemilikan pribadi atas alat alat produksi, dan dalam hubungan ekonomi, masing-masing memperoleh sesuai kemampuannya dan kebutuhannya. (Rodee dkk, 2014: 111).

Dari pemaparan tersebut, kita melihat bahwa komunisme sangat menentang perbedaan dan ketimpangan ekonomi yang mereka anggap bersumber dari kepemilikan pribadi (atas tanah pada masa sebelum Marx) dan atas alat alat produksi (mengacu pada pandangan Marx). Kepemilikan pribadi atas sumber sumber ekonomi menjadi musuh utama komunisme dan harus dilenyapkan sehingga yang ada hanyalah persamaan ekonomi. Adalah suatu hal yang terasa janggal bahwa kaum komunisme di satu sisi mengakui adanya perbedaan kualitas (kepribadian, kemampuan, dan hal hal non kuantitatif lainnya dari manusia), namun mencita-citakan suatu persamaan ekonomi. Secara logis, kemampuan non kuantitatif biasanya akan menghasilkan status/hasil yang berbeda pula dalam ukuran kuantitatifnya (ekonominya). Adalah sulit membayangkan bahwa orang dengan kemampuan berbeda harus 'dipaksa' untuk memiliki 'hasil kuantitatif' yang sama (ekonomi yang setaraf dan sebanding).

Komunisme banyak diilhami oleh ajaran Karl Marx di permulaan abad ke-19. Pada permulaan abad ke-19, keadaan kaum buruh di Eropa sangat menyedihkan, kemajuan pesat industri menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti upah yang rendah, jam kerja yang panjang, penyalahgunaan buruh anak dan wanita yang diupah dengan murah serta kondisi kerja di pabrik yang membahayakan keselamatan dan kesehatan buruh pekerja. Hal inilah yang menggugah hati banyak cendekiawan seperti Robert Owen di Inggris (1771-1858), Saint Simon (1760-1825), dan Fourier (1772-1837) di Perancis untuk mencoba memperbaikinya, namun pemikiran mereka sayangnya, tidak disertai dengan tindakan-tindakan maupun konsepsi yang nyata mengenai tujuan dan strategi perbaikan, sehingga hanya terasa

sebagai mimpi belaka, karenanya pemikiran mereka ini dianggap sebagai kaum Sosialis Utopis (utopis = khayalan). (Budiarmo, 2008 : 140).

Karl Marx (1818-1883) dari Jerman, juga banyak mengemukakan ketimpangan sosial ekonomi saat itu, namun berbeda dengan para pemikir sosialis utopis, Marx berpendapat bahwa ketimpangan yang ada tidak bisa diselesaikan secara tambal sulam, harus diubah secara radikal melalui pendobrakan sendi sendinya. Untuk keperluan itu, Marx kemudian menyusun suatu teori sosial yang menurutnya pasti terlaksana, untuk membedakan dirinya dari kaum sosialis utopis, Marx menamakan ajarannya sebagai Sosialisme Ilmiah (Scientific Socialism).

Marx banyak tertarik pada ajaran dialektik dari Hegel. Dari Hegel, Marx mengambil dua unsur, yaitu gagasan mengenai terjadinya pertentangan antara segi-segi yang berlawanan dan bahwa segala sesuatu akan selalu mengalami perkembangan yang terus menerus dan menerapkannya dalam dunia material yang nyata (beda dengan Hegel yang berpegang pada dunia idealis, pikiran manusia). Dengan kontradiksi pada alam material, maka akan timbul keseimbangan dan pada akhirnya akan mencapai mutu tertinggi. Marx juga mengajarkan bahwa basis (struktur) bawah dari masyarakat akan mempengaruhi struktur atasnya. Basis bawah, yaitu aspek ekonomi dari masyarakat akan menentukan bentuk masyarakat. Basis ekonomi masyarakat yang berupa cara produksi (teknik dan alat) serta hubungan ekonomi (sistem hak milik, pertukaran, distribusi barang) menjadi basis dasar suatu masyarakat. Hal inilah yang akan membentuk lapisan sosial, dan menjadi sebab perubahan sosial-politik dalam masyarakat yang disebabkan oleh pertentangan atau kontradiksi antar berbagai kepentingan. Lokomotif perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas sosial.

Menurut Marx, pertentangan akan selalu terjadi dan tidak terhindarkan, pertentangan kelas yang paling akhir adalah pertentangan antara kaum kapitalis dan kaum proletar. Masyarakat komunis yang dicita-citakan Marx adalah masyarakat tanpa kelas yang merupakan hasil dari proses dialektis, dimana manusia dibebaskan dari keterikatannya kepada milik pribadi, dan dimana tidak ada eksploitasi, penindasan serta paksaan. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa, Marx berpendapat bahwa untuk mencapai 'surga komunisme' tersebut, keadaan sejahtera tanpa perbedaan, semua sama setara, suatu keadaan bebas paksaan, hanya bisa dicapai melalui jalan paksaan dan kekerasan, yaitu dengan jalan perebutan kekuasaan oleh kaum

buruh dari tangan kapitalis. Hal ini ditegaskan oleh Marx dengan kalimat “*Force is the midwife of every old society pregnant with a new one.*”

Dukungan terbesar bagi ajaran Marx datang dari Rusia. Di Rusia, Lenin, berhasil mendirikan negara yang menerapkan dan meneruskan ajaran Marx, yang kemudian diteruskan oleh pemimpin Rusia lain seperti Stalin, Kruhrusshchev dan kawan kawan. Lenin memimpin revolusi 1917 dan menguasai Uni Soviet. Revolusi ini berhasil membentuk diktator proletar seperti yang dibayangkan oleh Marx.

Di Eropa Timur, setelah keberhasilan Tentara Merah mengambil kekuasaan, partai partai komunis setempat yang umumnya merupakan minoritas, berhasil merebut pucuk pimpinan dan kekuasaan pemerintahan negara dengan dukungan dari Tentara Merah. Sehingga kemudian komunisme mendominasi Eropa Timur (di Cekoslovakia, Rumania, Polandia, Hungaria, Jerman Timur, dll). Di Cina, komunisme (baca Demokrasi Rakyat, suatu varian demokrasi ala komunis yang nota bene juga komunis), dipengaruhi oleh pemikiran pemikiran Mao Zedong , dominasi dipegang oleh Partai Komunis Cina dengan beberapa partai kecil lainnya. Total ada duapuluh tiga negara yang berideologikan Komunisme, sebelum akhirnya satu persatu meninggalkan komunisme dan akhirnya hanya tersisa menjadi lima negara komunis pada saat ini.

Lalu bagaimana pandangan komunisme terhadap negara dan demokrasi? golongan komunis selalu bersikap ambivalen terhadap negara. Marx yang selalu berhadapan dengan aparaturnegara dan yang dianggapnya menghalangi terwujudnya cita cita komunisme, berpendapat negatif terhadap negara. Bagi Marx, negara hanyalah merupakan alat pemaksa (instrument of coercion) yang akhirnya akan lenyap dan musnah dengan sendirinya apabila masyarakat komunis sudah terwujud. Marx dan Engels berpendapat bahwa negara hanyalah mesin yang dipakai oleh satu kelas untuk menindas kelas lain, negara hanyalah lembaga transisi yang dipakai dalam perjuangan untuk enindas lawan lawan dengan kekerasan. Bila masyarakat komunis yang dama rasa sama rata terwujud, maka tidak ada lagi penindasan, dan negara pun akan lenyap. Pendapat ini didukung oleh Lenin yang berpendapat bahwa diktator p[roletariat yang merupakan transisi dari masyarakat kapitalis ke masyarakat komunis, juga merupakan negara dalam artian tersebut, merupakan kelas penguasa untuk menghancurkan kaum penindas.

Menurut Lenin, demokrasi pada tahap ini adalah bersifat sebagai demokrasi untuk mayoritas rakyat dan penindasan dengan kekerasan terhadap kaum pengisap dan penindas, dengan jalan menyingkirkan mereka dari demokrasi. Demokrasi dalam bentuk ini, menurut Lenin adalah bentuk demokrasi yang merupakan perbaikan terhadap demokrasi borjuasi yang merupakan demokrasi untuk minoritas terhadap mayoritas yang tidak mempunyai hak demokrasi.

Bahwa negara akan melenyap dengan sendirinya, oleh pemimpin pemimpin Uni Soviet penerus Lenin, kemudian diubah, karena timbul pertanyaan apakah Uni Soviet sebagai negara harus lenyap sebagai konsekuensi terwujudnya masyarakat komunisme. Syalin dan Kruschnev, mengemukakan dua syarat untuk lenyapnya negara bila masyarakat komunisme terwujud, yaitu : (a) syarat internal, bahwa sistem ekonomi harus berdasarkan prinsip "distribusi menurut kebutuhan", dan (b) syarat eksternal, bahwa pengepungan oleh negara negara kapitalis harus berakhir dan sosialisme menang di seluruh dunia.

Kruschnev, merasa lebih terdesak lagi karena telah menanggalkan konsep bahwa perang tak terelakkan dan menggantinya dengan prinsip peaceful- co existence, dan mempertahankan gagasan bahwa negara akan melenyap, namun baru akan lenyap dalam masa yang masih jauh, Uni Soviet sudah berkembang sedemikian rupa sehingga keharusan untuk melenyap bertambah kecil. Krushchnev menyatakan bahwa negara adalah "negara dari seluruh rakyat", dimana hanya ada dua golongan yang bersahabat, sehingga tidak ada lagi kelas kelas sosial yang antagonis dan karenanya tidak perlu lagi ada paksaan. Perumusan ini jauh menyimpang dari gagasan bahwa negara selalu dipakai oleh satu golongan untuk menindas golongan lain. Pada kenyataannya, secara formal kekerasan memang sudah dikesampingkan, namun dalam kenyataan, oposisi di Uni Soviet dan negara negara komunisme pada saat itu tetap saja ditindas dan dibungkam dengan kekerasan. Suatu syarat yang bahkan sampai bubarnya Uni Soviet tidak pernah terpenuhi, dan nampak sekali bahwa negara komunis memang "enggan" untuk lenyap.

Bagaimana dengan demokrasi ala komunisme ? Menurut peristilahan komunis, ada berbagai istilah untuk demokrasi, ada Demokrasi Rakyat , ada pula istilah Demokrasi Nasional. demokrasi Rakyat adalah bentuk khusus demokrasi yang memenuhi fungsi diktator proletar, jadi di sisi lain demokrasi adalah sandingan bagi diktatorial. Bentuk khusus ini tumbuh di negara negara

Eropa Timur serta Tiongkok. Menurut Georgi Dimitrov dalam Budiardjo (2008: 157), yang pernah menjadi Perdana Menteri Bulgaria, demokrasi rakyat merupakan arah dalam masa transisi yang menjamin peran negara menuju sosialisme. Ciri ciri demokrasi rakyat adalah (a) suatu wadah front persatuan yang merupakan landasan kerja sama partai komunis dengan golongan golongan lainnya dalam penguasa, (b) penggunaan beberapa lembaga pemerintahan di negara yang lama. Di China, demokrasi rakyat dipengaruhi oleh pemikiran Mao Zedong yang meluncurkan gagasan Demokrasi Baru.

Pada tahun 1960, dalam pertemuan ke-61 Partai Komunis di Moskow, dirumuskan suatu pola baru yaitu Demokrasi Nasional yang merupakan perumusan lebih lanjut dari pemikiran Krushev. Demokrasi Nasional dianggap sebagai suatu tahapan dalam perkembangan negara demokrasi borjuis menjadi demokrasi rakyat sebagai suatu bentuk diktator proletariat. Pada akhir 1964, disadari bahwa konsep Demokrasi Nasional tidak realistis, karena beberapa negara yang tadinya dianggap sudah matang untuk terbentuknya demokrasi nasional, seperti Guinea, Ghana, Burma, dan lain lain, ternyata tidak memperlihatkan kemajuan ke arah demokrasi rakyat, bahkan ada yang membubarkan partai komunis setempat. Karenanya konsep demokrasi nasional ditinjau kembali. Muncul pendapat (seperti yang muncul di Uni Soviet), bahwa demokrasi nasional dapat disesuaikan menurut keadaan, sementara di Cina, justru menentang pendapat tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, demokrasi, apapun namanya, apapun istilahnya, bagi paham komunis demokrasi hanya alat untuk mencapai terwujudnya masyarakat komunis, dan saat sudah terwujud, maka demokrasi tidak lagi diperlukan. Demokrasi, sama seperti halnya negara, hanyalah alat, yang suatu saat tidak diperlukan lagi, hanya diperlukan pada tahap tertentu sebelum tercapainya masyarakat komunisme.

2. Komunisme Dewasa Ini

Untuk melihat bagaimana wajah komunisme sekarang ini, maka mau tidak mau kita harus melakukan tinjauan singkat terhadap beberapa negara komunis yang 'tersisa' pada dewasa ini setelah berakhirnya era Perang Dingin. Hanya ada beberapa negara yang tersisa yang masih mebganut ideologi Komunis, yaitu Republik Rakyat China, Kuba, Korea Utara, Laos dan Vietnam, dan yang paling menonjol dari kelima negara komunis yang tersissa tersebut, tentunya adalah China.

Perlu dilihat mengapa komunisme China tidak runtuh, bahkan menjadi semakin berjaya, jangan lupa bahwa peringkat ekonomi China tidak kalah dari Amerika Serikat, bahkan peringkat orang terkaya dan bank di dunia diwarnai dan didominasi China. China menjadi salahsatu kekuatan ekonomi, militer dan politik yang perlahan mejadi pesaing dan momok bagi Amerika dan sekutunya , China mendunia dan berekspansi global.

Untuk kalangan Sinolog dan pengamat, komunisme di China memperlihatkan situasi yang berbeda dengan kebanyakan negara di eropa Timur maupun Uni Soviet, ada faktor 'keunikan China' yang menjadi salahsatu alasan mengapa komunisme China tetap bisa bertahan. Penerapan komunisme di China sudah sehjak awalnya merupakan penyimpangan, atau revisionist dari penerapan komunisme di Eropa Timur dan Uni Soviet.

Sejak pendiriannya di tahun 1949 sampai tahun 1976, dapat dikatakan bahwa China sepenuhnya berada di bawah kontrol penuh dari Mao Zedong. Di sisi lain, gagasan Deng Xiaoping dengan empat modernissainya (modernisasi pertanian, industri, pertahanan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi) bisa dikatakan sebagai kunci mengapa China tidak ikut tersapu habis seperti negara komunisme lain. Prioritas pada reformasi ekonomi yang diambil oeh Deng serta peningkatan taraf hidup mayoritas penduduk terbukti menjadi senjata yang ampuh untuk mencegah keruntuhan negara. Reformasi ekonomi mmebuat China maju pesat, walaupun tidak bisadihindarkan dalam beberapa hal, China mau tidak mau mengadopsi beberapa cara kapitalis yang nota bene adalah ideologi yang berseberangan dengan komunisme, sementara secara politik, ideologi komunisme masih sepenuhnya dijalankan.

Keterbukaan ekonomi, tidak serta merta mengubah politik di China, komunisme tetap berjaya. Demonstrasi politik yang meledak di tahun 1989 di lapangan Tiananmen yang mencoba mengubah ideologi di China justru berakhir dengan tragis, menjadi demonstrasi berdarah, para oposan dibungkam dengan kekerasan, Komunisme tetap berjaya. Di sisi lain , konsolidasi ekonomi yang dilakukan oleh para penguasa , yang membuat kemajuan ekonomi dan peningkatan taraf hidup yang mengesankan ini menjadi alat legitamasi dan dukungan rakyat China terhadap regim penguasa yang ada.

Alasan lain yang bisa dikemukakan adalah fakta bahwa komunisme di China di bawah Mao zedong relatif independen dari pengaruh Uni Soviet, sehingga faktor 'keinginan untuk lepas dari dominasi Uni Soviet" seperti yang dialami negara komunis di Eropa Timur atau bagian Uni Soviet , tidak didapati

di China. (Budiardjo, 2008: 161). Faktor lain, menurut para Sinolog, datang dari faktor budaya, yaitu adanya tradisi Confucian yang takut akan terjadinya chaos dan anarki (luan). Ajaran Confucian mengajarkan pentingnya harmoni dan kestabilan, sehingga keberadaan pemerintahan komunis walaupun agak otoriter buat kebanyakan masyarakat lebih bisa diterima daripada terjadi chaos dan anarki.

Ada beberapa fakta lain tentang Komunis China dewasa ini, dikutip dari <https://www.liputan6.com/global/read/4075814/memerintah-selama-70-tahun-ini-5-fakta-tentang-partai-komunis-china>, yaitu :

1. *Absolutisme* masih merajalela, Partai Komunis China (PKC) masih memegang kekuasaan secara absolut, negara, pemerintah, polisi dan militer dikendalikan oleh PKC. Dengan sekitar 90 juta anggota, partai diorganisasikan seperti skema piramida, dengan politbiro partai dan akhirnya Presiden Xi Jinping di puncak. Meski China memiliki parlemen -Kongres Rakyat Nasional-- pengambilan keputusan akhir untuk sebuah kebijakan ada di tangan kepemimpinan partai. Media press dan internet, dikendalikan pemerintah secara ketat untuk mencegah oposisi. PKC memiliki kader yang mengakar hingga level terkecil pemerintahan. Nasionalisme, cinta negara ditandai juga cinta akan partai.
2. Transformasi PKC, Orientasi partai pada era reformasi Deng adalah mendukung kebijakan perekonomian yang terbuka --bahkan beberapa pengamat menilainya hampir menyerupai kapitalisme-- dengan daya jangkauan global. Presiden saat ini, Xi Jinping telah berkuasa sejak 2012 dan sejak saat itu mengawasi kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan super global. "Negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat," kata sejumlah analis dalam menilai status China saat dewasa ini.
3. Piramida, Sekitar 7 persen dari populasi adalah anggota partai --dengan syarat kesetiaan yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin menaiki tangga karier-- baik dalam politik, bisnis atau bahkan hiburan. Mulai dari tingkat lokal, organisasi partai memilih badan-badan yang lebih tinggi sampai ke kepemimpinan. Kongres Partai Nasional memilih komite pusat yang pada gilirannya memilih politbiro. Pemilihan ini biasanya diputuskan dan disetujui terlebih dahulu dan kekuasaan yang sebenarnya ada di tangan politbiro.

Xi Jinping, mencanangkan bahwa sebelum masyarakat komunisme, terwujud, tahap yang harus dicapai adalah sosialisme. Sosialisme dicanangkan untuk dicapai pada tahun 2035. Jinping menyatakan bahwa modernisasi sosialis berarti bahwa China adalah pemimpin global dalam inovasi, aturan hukum, dan budaya China akan menarik seluruh dunia, orang akan memiliki hidup yang nyaman dan semua akan memiliki akses ke layanan publik, kesenjangan pendapatan akan berkurang, lingkungan pun akan terjaga. China tidak melarang orang untuk menjadi kaya, orang-orang kaya dikenakan pajak dan pungutan, sementara orang-orang yang berpendapatan rendah, pajak mereka dipangkas dan dikurangi. Namun ada beberapa miliarder China yang kemudian menghilang secara misterius, ataupun lari ke luar negeri karena adanya tekanan pemerintah, walaupun ada juga beberapa miliarder yang dijadikan penasihat pemerintahan.

Bagaimana dengan Vietnam? Vietnam adalah negara sosialis yang menganut sistem tunggal dengan Republik Sosialis Vietnam sebagai partai tunggal negara. Dalam pemerintahan, Vietnam menerapkan sistem demokrasi sentralisme dimana kehendak rakyat disalurkan dari bawah, lalu disampaikan dan disaring ke atas (lapisan kekuasaan), dan dikembalikan kembali ke bawah dalam bentuk perintah atau komando. Komunisme di Vietnam dipengaruhi oleh ajaran Ho Chi Minh. Partai Komunis Vietnam (PKV) menjadi penguasa tunggal dan total terhadap setiap kebijakan dan keputusan negara, dan sekaligus menjadi partai tunggal.

Pada tahun 1990-an, PKV memberikan kesempatan kepada pihak swasta dan masyarakat Vietnam untuk berkecimpung dalam bisnis dan perekonomian, sejak itu perekonomian Vietnam menjadi terbuka terhadap investasi asing. Pemerintah Vietnam berfokus untuk menarik investasi asing sebanyak mungkin ke dalam negeri dengan menjalin kerjasama dan hubungan diplomatik dengan negara luar. Meskipun secara politik ideologi negara tersebut komunis, dari sisi ekonomi Vietnam menerapkan prinsip-prinsip liberal untuk memudahkannya melebur dalam sistem perdagangan bebas di dunia.

Perang dagang antara Amerika dan China, ternyata justru memberikan keuntungan kepada Vietnam. (<https://money.kompas.com/read/2019/06/25/092942126/mengapa-indonesia-tertinggal-dari-vietnam?page=all>). Jauh sebelum perang dagang memanas, pada tahun 2018, UNCTADStat, mencatat bahwa Vietnam merupakan negara dengan indeks pertumbuhan ekspor manufaktur tertinggi di dunia, melampaui

India yang juga disebut sebaga negara dengan pertumbuhan ekspor manufaktur terbesar di dunia. Indeks ekspor manufaktur yang dimiliki Vietnam adalah 2.015, juga menggungguli Indonesia yang hanya mempunyai indeks 798. Pada tahun 2018, World Economic Forum mencatat bahwa dari sembilan indikator ranking daya saing investasi, Indonesia hanya menang tipis dari Vietnam, Indonesia mencatat indeks 72, sementara Vietnam berindeks 68. Di luar, China, Vietnam tercatat sebagai produsen manufaktur padat karya, artinya bisa menyediakan tenaga kerja yang murah namun berdaya saing tinggi. Tidak heran, kemudian China mengalihkan investasi ke Vietnam untuk memenangkan perang dagang dengan Amerika.pada semester I tahun 2019, bahkan Vietnam menjadi negara Asia Tenggara yang mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu dengan 6,76 %, mengalahkan negara negara Asean lainnya yang justru mengalami perlambatan ekonomi.

Di masa pandemi Covid -19, Vietnam mencatat prestasi yang baik. Bila negara asean lain kewalahan menghadapi Pandemi, Vietnam justru berhasil menekan laju pertumbuhan Covid – 19. Menurut Duta Besar RI untuk Vietnam, Ibnu Hadi, kunci kesuksesan Vietnam adalah pengambilan keputusan yang cepat dari pusat dan langsung dilaksanakan secara serentak oleh seluruh lapisan masyarakat.Namun Ibnu menjelaskan jika hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan dan tata negara Vietnam yang hanya ada satu pintu dan komando. (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200925200741-4-189592/dubes-ri-ungkap-rahasia-sukses-vietnam-perangi-covid-19>).

Bagaimana dengan Laos? Laos adalah termasuk negara anggota Asean. Negara ini menganut sistem partai tunggal, yaitu oleh Partai Revolusioner Rakyat Laos, partai berideologi Komunis ini memiliki organisasi sayap yang mengatur kebijakan dan mengendalikan seluruh aspek kehidupan di Laos. Pada tahun 1986, pemerintah Laos melepaskan kontrol atas ekonomi, dan hasilnya ekonomi tumbuh pesat menjadi rata rata 6 % pada periode 1986-2004. Namun tidak banyak prestasi yang tercatat untuk negara ini. namun patut dicatat, bahwa pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Laos mengalahkan Indonesia. Pada tahun itu Laos mencatat pertumbuhan sebesar 6,8 % dan berada di peringkat 3 di asean, sementara Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 5,2 %, peringkat ke 6.

Yang masih kukuh dengan komunisme gaya lama di era sekarang ini tercatat adakah Korea Utara. Korea Utara menganut sistem satu partai , yaitu Partai Buruh Korea . negara ini dipandang sebagai negara yang menerapkan

kediktatoran totaliter berpaham Stalinis. Ideologi resmi di Korea Utara adalah Juche, merupakan racikan antara Marxisme-Leninisme dan ajaran Kil Il Sung. Prinsip dasar dari Juche adalah menggerakkan bangsa menuju kemerdekaan, melalui pembangunan perekonomian nasional serta penekanan pada pertahanan diri dalam rangka membangun sosialisme. Korea Utara menutup diri dari dunia luar, pemimpinnya turun temurun dari pendiri awal. Yang paling menonjol dari negara ini adalah 'hobi' untuk membuat dan meluncurkan peluru kendali yang seringkali membuat Korea Selatan dan negara-negara sekitarnya menjadi khawatir. Tidak banyak hal diketahui tentang negara ini karena ketertutupannya dari dunia luar. Secara ekonomi pun tidak ada tercatat prestasinya.

Berdasarkan laporan Fox News, rakyat Korea Utara mengalami kekurangan gizi, internet tidak bisa diakses secara bebas. Ada dua kontrol ekonomi di negara ini, pertama yang diatur oleh negara, dan ekonomi pasar gelap, hal ini mengakibatkan adanya ketidakpastian harga, karena adanya dua aktivitas ekonomi tersebut. Kebutuhan pokok rakyat, dipenuhi oleh negara dengan cara penjatahan, sementara penghasilan masyarakat jauh di bawah standar. (<https://www.foxnews.com/world/world-remaining-communist-countries-economics>).

Negara lain yang masih menganut paham komunisme dewasa ini adalah Kuba. Kuba menerapkan sistem partai tunggal, yaitu oleh Partai Komunis Kuba. (Partido Comunista de Cuba/ PCC) yang berpengaruh dominan dalam kebijakan domestik maupun luar negeri. Kuba dibangun dengan berlandaskan pada sosialisme Jose Martin dan Marxisme-Leninisme. PCC menjadi instrumen pemersatu antara buruh dan pemerintahan komunis. Pelembagaan partai komunis oleh negara, menjadikan partai komunis kuat dan mempunyai legitimasi.

Dari segi ekonomi, Kuba menerapkan ekonomi sosialis, dimana negara memegang peranan sentral dalam mengendalikan struktur ekonomi. Ekonomi Kuba menjadi berantakan karena adanya embargo ekonomi oleh Amerika, sehingga sampai sekarang pun struktur ekonomi Kuba sangatlah jauh dari maju. Sejak 2009 hingga 2019, ekonomi Kuba selalu mencatat pertumbuhan minus. Namun sejak Raul Castro menjadi Presiden pada tahun 2008, ekonomi privat yang semula terlarang, diijinkan untuk diselenggarakan, sektor ekonomi privat mulai tumbuh dan juga diperbolehkannya investasi asing. Namun untuk sektor kesehatan, pendidikan dan militer, terlarang bagi sektor privat, dengan

alasan bahwa hal tersebut merupakan hak sentral bagi sistem komunis Kuba. Sektoe ekonomi yang menonjol di Kuba adalah sektor pariwisata.

Kontrol negara atas sektor ekonomi, semua sektor dikuasai oleh negara, justru ntaris membuat Kuba bangkrut. Karenanya, peringkat ekonomi Kuba di kalangan negara negara Anmerika Latin dan Utara terbilang pada peringkat paling rendah. Setelah jatuhnya Uni Soviet, Kuba kehilangan negara induk yang menyokong perekonomiannya, sehingga posisinya trepuruk. Sampai hari ini, sekalipun sudah mualai ada pemulihan, Kuba masih mengalami kekurangan dalam hal pasokan pangan, bahan bakar, obat obatan dan keperluan pokok yang lainnya. (<https://www.foxnews.com/world/world-remaining-communist-countries-economics>).

Lalu apa yang dapat disimpulkan dari paparan tersebut? Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan mengenai wajah komunisme saat ini, yaitu :

1. Dari lima negara komunisme yang tersisa, empat di antaranya adalah negara negara yang berasal dari benua Asia, bisa dikatakan dewasa ini, komunisme masih bisa hidup dan bertahan di masyarakat Asia.
2. Negara komunis di Asia dewasa ini terbagi lagi menjadi negara yang masih menganut komunisme lama, seperti Korea Utara dan Komunisme bergaya baru seperti China , Vietnam dan Laos
3. Satu satunya negara komunis di belahan Amerika Latin , yaitu Kuba tergolong masihberaliran lama dan lambat memodernisasi diri sehingga tidak mempunyai prestasi menonjol dibandingkan negara negara Komunis di asia.
4. Semua negara komunis yang tersisa saat ini masih menerapkan sistem totaliter terutama di bidang politik dan keamanan, masih menerapkan sistem partai tunggal yang mendominasi kebijakan domestik maupun luarnegeri. Kebebasan pers dan perbedaan pendapat/oposisi masih tetap ditekan dan dikendalikan dengan kekerasan.
5. Korea Utara menjadi satu satunya negara komunis yang bisa diukatakan masih benar benar setia dengan pola komunisme lama, bercirikan ketertutupan dari dunia luar dan hobi memacu senjata.
6. Ada trend di kalangan negara komunis saat ini,terutama China, Vietnam dan Laos untuk meminjam cara kapitalisme dengan memacu perekonomian sehingga banyak didapati keberhasilan ekonomi, terutama China dan Vietnam yang berhasil mengungguli pesaing pesaing ekonomi lainnya. Di bidang politik dan pemerintahan, masih

dikuasai oleh partai komunis, tapi di bidang ekonomi kontrol partai komunis dilonggarkan sehingga cenderung sulit dibedakan dengan sistem kapitalis.

7. Sistem satu komando membantu memudahkan negara negara tersebut untuk melakukan pembaharuan, stabilitas pemerintah dan politik dapat tetap dijaga, sementara perekonomian tetap dapat dipacu.

Bila ditarik kesimpulan akhir, maka dapat dikatakan bahwa komunisme saat ini sudah berubah banyak, secara politik dan kekuasaan masih menerapkan totaliterisme dan sistem partai tunggal, namun dalam hal perekonomian mereka tak ubahnya negara kapitalis, komunisme menjadi tampak 'lebih lunak' secara ekonomis, bahkan mencatat prestasi melebihi negara negara lain yang non komunis. Komunisme dewasa ini melestarikan eksistensinya dengan menggunakan kekuatan ekonomi.

Lalu, masihkah komunisme perlu diwaspadai? The Third way, Jalan Ketiga , pandangan populer yang digagas oleh Anthony Giddens menyatakan bahwa ada alternatif di luar dua gagasan besar yang ada (kapitalisme di sisi kanan dan sosialisme di sisi kiri). Jalan ketiga hadir sebagai upaya untuk menjawab problematika yang ada di sosialisme dan kapitalisme. The Third way berusaha mengambil semua hal yang positif dari kedua gagasan tersebut. Giddens melihat bahwa sekalipun sosialisme terpuruk, kapitalisme ternyata juga belum mampu menjawab semua permasalahan. Bagi Giddens , baik kiri maupun kanan , tidak bisa sendirian dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dewasa ini. “ Untuk bertahan hidup, kata Giddens, kiri harus fleksibel dalam posisi mereka dan menyesuaikan dogma mereka ke realitas global yang baru. Runtuhnya Marxisme sebagai agama dan sebagai paradigma ilmiah, bersama-sama dengan perubahan struktur demografi di negara-negara mitra di Eropa dan penggabungan kekuatan baru untuk pasar tenaga kerja, seperti perempuan, dipaksa untuk mendefinisikan kembali ideologi gerakan politik, tidak untuk beradaptasi. Jalan Ketiga ini menandai kebangkitan demokrasi sosial dan mengusulkan untuk mengatasi dan mengatasi kekurangan demokrasi sosial Marxis.” (<https://www.kompasiana.com/alfaris23/589937b27597730105006912/review-buku-the-third-way-pembaruan-demokrasi-sosial?page=all>).

Matikah komunisme? Bila melihat pendapat Gidens tersebut, komunisme yang berakar pada Marxisme belum mati, komunisme masih hidup , komunisme bisa bangkit kembali dengan mendefinisikan kembali ideologinya,

menyesuaikan dogma dan posisi mereka ke dalam realitas global yang baru. Tidak heran bahwa ekonomi menjadi senjata utama untuk komunisme bangun kembali. Totaliterisme dan absolutisme yang berlandaskan kekerasan dan anti kebebasan politik, bisa tetap hidup dan berkembang dengan sokongan ekonomi yang kuat, dan karenanya negara negara komunis yang ada sekarang masih bisa eksis karena mengubah dogma ekonominya (tapi tidak untuk dogma politik yang masih mempunyai roh dan wajah lama komunisme).

Artinya, sebebapapun perekonomiannya, sebebapapun sektor privat di negara komunis, semuanya masih dikendalikan oleh ideologi komunisme. Hal inilah yang patut diwaspadai. Komunisme masih hidup, hanya dalam wajah baru, namun spirit kekerasan dan penindasan masih tetap ada. Perubahan wajah komunisme bukan berarti perubahan hati dan intu utama ajaran komunisme. Mimpi Marx bahwa suatu saat negara akan lenyap bila masyarakat komunis terwujud nampaknya akan sulit diwujudkan, negara komunis justru mendapatkan legitimasi dan dukungan yang kuat dari rakyatnya karena keberhasilan mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya (sepanjang tidak mengutak atik kekuasaan dan kedudukan negara, tentunya), dengan ini komunisme justru semakin kuat. "Keberhasilan"

Korea Utara untuk tetap 'tak tersentuh' dan 'hidup dalam caranya sendiri', semakin memperkuat kedudukan komunisme, dan menyatakan bahwa komunisme tetap berpeluang untuk hidup dan bangkit dengan berbagai cara. Keberhasilan komunisme merevisi dogma perekonomian mereka tidak menutup kemungkinan untuk mendorong ideologi ini melakukan penyesuaian lain. Bisa saja komunisme mulai kembali melebarkan sayap dengan cara yang lebih halus dibanding era Perang Dingin. Keberhasilan ekonomi China, dan tak tergoyahkannya Korea Utara bisa mengilhami bangkitnya komunisme wajah baru.

Apapun wajahnya, komunisme tetap komunisme, jangan sampai 'wajah ekonomi komunisme yang menarik' ini menjadi alasan bagi kita untuk melirik komunisme. Pancasila adalah harga mati. Komunisme boleh dan bisa hidup di tempat lain karena tuntutan masyarakatnya yang 'perlu' satu komando, hal ini tidak mungkin bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Komunisme anti religius, agama dan perkara kerohanian menjadi musuh bagi komunis, jadi sekalipun secara ekonomi mereka berhasil, komunisme tetap menjadi musuh ideologis nomor satu bagi spirit religiusitas Indonesia. Jangan sampai iming iming

ekonomi dan kestabilan pemerintah ala Korea Utara membuat kita berpaling dari Pancasila.

Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari hal ini? jangan apriori dahulu terhadap komunisme, hal ini bukan berarti kita menerima komunisme, tapi ada banyak hal yang bisa kita pelajari dan kita ambil dari 'musuh' kita. Tidak perlu menutup mata terhadap keberhasilan komunisme, justru kita harus berupaya bagaimana caranya kita bisa mempelajari kiat mereka sehingga masih tetap bertahan dan justru ada yang menadi raksasa ekonomi dunia. Mempelajari kiat komunisme sehingga tetap bertahan dan sukses, bukan berarti kita menerima ideologi komunisme, tetap kita tolak karena bertentangan dengan Pancasila.

Mari kita lihat, apa saja yang sudah mereka lakukan sehingga sukses bertahan. Dalam hal stabilitas pemerintahan dan stabilitas negara, tidak bisa disangkal lagi bahwa sistem satu komando dan penindasan kebebasan berperan sangat besar dalam mempertahankan stabilitas dan kekuasaan negara. Pemerintahan komunisme menjadi sangat kuat dan mapan karena hal ini, wibawa pemerintah dan negara tidak bisa diganggu gugat, militer pun berada di bawah kontrol penuh negara (Partai Komunis). Berbeda dengan negara non komunis dewasa ini yang seringkali dilanda jatuh bangunnya pemerintahan negara, wibawa negara seringkali harus berhadapan langsung dengan perkara perkara hak asasi manusia, bila sudah begini negara lalu menjadi ragu dan harus berpikir panjang.

Di satu sisi kebebasan dan demokrasi menjadi hal yang didambakan, tapi di sisi lain, hal ini menjadi batu sandungan bagi negara, membuat tingkah langkah negara relatif terbelenggu dan mengurangi kebebasan negara dalam bertindak. Sistem demokrasi yang memberikan hak kepada rakyat untuk berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan negara, seringkali membuat wibawa negara menjadi kurang terasa, bahkan tidak jarang pemerintahan bisa dijatuhkan dengan aksi massa dan parlemen jalanan. Hal ini bukan berarti kita perlu menerapkan jalan kekerasan, penindasan dan satu komando seperti yang diterapkan dalam komunisme, namun kita perlu mengambil pelajaran dari sikap tegas mereka. perlu adanya rantai komando yang jelas, siapa yang bertanggungjawab, perlu ada satu kesatuan dalam visi, misi dan tindakan, sepanjang menyangkut keutuhan negara dan bangsa, maka perlu ketegasan negara.

Dalam penanganan Pandemi, kita melihat bahwa ada bias dalam kabinet, ada ketidaksinkronan antar anggota legislatif dalam hal Omnibus Law, yang

menyebabkan wibawa negara seperti barang mainan, mudah dilecehkan dan mengundang komentar sinis, bahkan ada organisasi yang jelas jelas berseberangan dengan konsep Negara Kesatuan, justru berhasil menggalang demo berjilid jilid dan menjelekkkan pemerintahan dengan seenaknya.

Sebaiknya kita mencontoh ketegasan negara negara komunis, kewibawaan negara terjaga karena adanya ketegasan dan komando yang jelas, inilah hal yang perlu kita pelajari, perlu ketegasan dan penegakan wibawa negara, sehingga unsur unsur yang mengatasmamakan rakyat , namun pada kenyatannya ditunggangi oleh ideologi di luar Pancasila, bisa ditindak tegas dan dihapuskan dari bumi Pertiwi. Partai partai politik yang ada perlu duduk bersama untuk embangun platform dan dasar yang jelas, disusun atas konsensus untuk membangun berdasarkan ideologi Pancasila, bukannya didasari oleh visi dan misi ideologi yang 'mirip mirip Pancasila' namun mengandung dogma yang menentang kebhinekaan.

Perlu pula kita mempelajari bagaimana kesuksesan mereka mengelola perekonomiannya hingga menjadi kekuatan ekonomi global. Salahsatu kunci kesuksesan ekonomi China adalah dengan memanfaatkan berlimpahnya tenaga kerja murah mereka disertai dengan upaya promosi dan memproduksi barang barang murah namun berkualitas. Barang barang bisa diproduksi dengan ongkos produksi yang murah karena ketersediaan tenaga kerja yang melimpah, namun kualitas tetap terjaga, sehingga mampu bersaing di pasaran global. Indonesia memiliki tenaga kerja melimpah, sudah saatnya kita meniru bagaimana China dan Vietnam mengelola sumber daya manusia yang melimpah ini sehingga menjadi salahsatu 'senjata ekonomi' yang berguna. Perlu bagi kita untuk memikirkan bagaimana memproduksi barang barang yang walaupun bukan berteknologi canggih, mutakhir , namun menjadi kebutuhan sehari hari banyak orang, yang murah namun berkualitas, seperti produk produk China.

Upaya China untuk menaikkan taraf hidup rakyatnya, yang terbukti berhasil, pada gilirannya justru membuat dukungan rakyat kepada regim penguasa semakin kuat, legitimasi pemerintah buisa digalang dari keberhasilan ekonomi. Dari hal ini, kita perlu belajar, upayakanlah kesejahteraan rakyat secara maksimal, maka rakyat akan mendukung pemerintah, pemerintah akan semakin dicintai dan dihargai, tidak justru dicela dan diolok olok seolah tidak punya wibawa.

Dari Korea Utara, kita bisa belajar bagaimana negara memanfaatkan kekuatan militer sehingga menjadi salahsatu alat yang bisa membuat wibawa negara tidak bisa dipandang sebelah mata oleh negara negara tetangga. Jangan lupa bahwa wilayah kita seperti Natuan dan Miangas, banyak menjadi incaran negara negara lain karena kekayaan alamnya. Tanpa kekuatan militer yang memadai, maka kita akan kesulitan untuk mempertahankannya. Intinya kita perlu belajar bagaimana membangun kekuatan militer yang mumpuni untuk menjaga wibawa dan kekuatan negara, bukan untuk menindas rakyat.

III. Kesimpulan

Dari paparan yang sudah dinyatakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Wajah komunisme sekarang ini memang berbeda dari wajah komunisme dahulu, terutama dalam hal ekonomi. Komunisme dewasa ini memperbolehkan sektor privat untuk melakukan kegiatan ekonomi, tidak lagi dikuasai mutlak oleh negara, banyak cara cara ekonomi kapitalisme yang diadopsi oleh komunisme, sehingga dari sisi ekonomi, komunisme sekarang ini sulit dibedakan dari kapitalisme.
2. Dari sisi kekuasaan negara, tidak ada perubahan berarti, negara tetap sebagai lembaga kekuasaan yang tidak boleh diganggu gugat dan segala tindak langkahnya diatur dan dimonopoli oleh partai komunis sebagai partai tunggal. Kekerasan dan penindasan tetap digunakan sebagai alat kekuasaan negara.
3. Komunisme tetap harus diwaspadai, karena yang berubah hanya wajah perekonomiannya, roh ideologinya tetaplah roh komunisme, komunisme tetap hidup dan berevolusi dalam wajah baru.
4. Kemampuan bertahan hidup dan penyesuaian diri dari komunisme patut dipelajari untuk menjadi modal bagi kita supaya bisa bertahan dan memperkuat wibawa negara.

Daftar Pustaka

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik, Edisi Revisi*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rodee, dkk, 2014. *Pengantar Ilmu Politik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sumber Internet :

<https://www.liputan6.com/global/read/4075814/memerintah-selama-70-tahun-ini-5-fakta-tentang-partai-komunis-china>, diakses tanggal 18 okt 2020.

<https://www.liputan6.com/global/read/4075814/memerintah-selama-70-tahun-ini-5-fakta-tentang-partai-komunis-china> diakses tanggal 18 Okt 2020.

<https://www.kompasiana.com/alfaris23/589937b27597730105006912/review-buku-the-third-way-pembaruan-demokrasi-sosial?page=all> diakses tanggal 18 Okt 2020.

<https://www.foxnews.com/world/world-remaining-communist-countries-economics> diakses tanggal 18 Okt 2020.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200925200741-4-189592/dubes-ri-ungkap-rahasia-sukses-vietnam-perangi-covid-19> diakses tanggal 18 Okt 2020